

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah salah satu hal penting yang dibutuhkan oleh individu, karena tanpa pendidikan seseorang akan kesulitan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya (Salahudin, 2025). Dalam bahasa Yunani, pendidikan berarti *paedagogie* yang berasal dari kata 'paes' yang berarti anak dan 'agogos' yang berarti mengarahkan. Dengan demikian, *paedagogie* dapat diartikan sebagai arahan yang diberikan kepada anak. Pendidikan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *to educate* yang artinya sebagai proses memperbaiki moral serta mengembangkan kemampuan intelektual (Turmuzi, 2021). Menurut Muzayin Anfin dalam (Salahudin, 2025), pendidikan berarti mengarahkan dan membimbing perkembangan serta pertumbuhan siswa agar menjadi pribadi yang dewasa sebagaimana dengan tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003) menjelaskan bahwa pendidikan ialah suatu proses yang dirancang secara sadar dan terencana untuk mendukung perkembangan potensi siswa melalui suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif. Pengembangan potensi tersebut mencakup pengendalian diri, aspek spiritual, akhlak mulia, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan juga bernegara. Pendidikan tersebut dilakukan oleh pendidik melalui proses pengajaran baik secara formal maupun nonformal berdasarkan kurikulum serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan (Salahudin, 2025).

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan formal dapat menjadi salah upaya untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional. Di Indonesia setiap warga negara harus menempuh pendidikan wajib belajar selama 12 tahun. Sekolah dasar (SD) adalah tingkat pendidikan formal pertama yang berperan penting dalam mengembangkan potensi serta keterampilan dasar siswa sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya agar siswa dapat memiliki kemampuan berinteraksi dalam kehidupan

sosial masyarakat (Suparlan, 2020). Pendidikan diarahkan oleh pendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan fasilitas yang merupakan media dalam pendidikan (Salahudin, 2025). Oleh karena itu, setiap materi atau pelajaran yang diajarkan kepada siswa harus dirancang atau dipersiapkan secara matang, termasuk pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia diajarkan kepada siswa bertujuan agar siswa dapat meningkatkan keterampilan berbahasa mereka. Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan atau kemampuan individu untuk berkomunikasi, menerima informasi, dan menyampaikan informasi dalam bahasa tertentu dengan baik kepada orang lain (Pandiangan et al., 2024). Kemampuan berbahasa memiliki empat keterampilan penting yang perlu dimiliki atau dikuasai oleh individu, yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, serta menulis (Tarigan dkk., 2023). Di antara keempat keterampilan berbahasa yang sudah disebutkan, membaca menjadi salah satu keterampilan yang cukup kompleks karena menuntut siswa untuk memahami suatu isi bacaan, menganalisis informasi penting, dan kemampuan untuk mengambil kesimpulan secara tepat. Selain itu, keterampilan membaca juga memerlukan konsentrasi, ketelitian, dan kemampuan berpikir kritis dalam memahami teks yang dibaca.

Kemampuan membaca menjadi prioritas utama di setiap tingkat pendidikan, sebab melalui aktivitas membaca tersebut siswa dapat memperoleh informasi sekaligus pengetahuan baru yang sebelumnya belum mereka ketahui. Menurut Kridalaksana dalam (Sukma & Puspita, 2023), membaca yakni keterampilan di mana siswa mengenali dan memahami teks yang disajikan dalam bentuk simbol grafis sehingga mampu memperoleh dan memahami informasi yang terdapat dalam teks yang dibaca. Membaca dapat menjadi salah satu bentuk komunikasi yang melibatkan kemampuan memahami makna yang disampaikan suatu tulisan. Lebih lanjut, membaca juga diartikan sebagai proses menafsirkan pesan tersirat yang ada di dalam sebuah tulisan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap suatu bacaan menjadi salah satu indikator dalam aktivitas membaca, sehingga membaca dapat menjadi kegiatan yang aktif.

Secara umum, keterampilan membaca terbagi dalam dua tahapan, mencakup membaca permulaan dan membaca pemahaman. Kemampuan membaca awal ditandai dengan keterampilan dasar dalam mengenali huruf atau simbol-simbol tulisan, serta mampu melafalkannya dengan tepat. Pada tahap ini, fokus utama masih sebatas pengenalan huruf dan bunyi, sehingga pemahaman terhadap isi bacaan belum menjadi prioritas utama. Sedangkan pada tahap membaca lanjut, kemampuan membaca sudah mencakup keterampilan memahami wacana secara utuh. Artinya, pembaca tidak hanya mampu membaca tulisan dengan baik, namun juga dapat mengerti dan memperoleh makna dari tulisan yang dibaca. Pada tingkat ini, fokus utama berada pada pemahaman isi bacaan, bahkan di level yang lebih baik, keterampilan membaca juga perlu diimbangi dengan kecepatan membaca yang bagus (Sukma & Puspita, 2023).

Menurut Rubin dalam (Subadiyono, 2014), pemahaman bacaan merupakan proses intelektual yang cukup kompleks, karena melibatkan berbagai kemampuan, seperti kemampuan memahami makna kata serta kemampuan berpikir secara verbal. Selain dituntut untuk dapat memahami makna dari teks yang dibaca, siswa juga perlu berpikir untuk menghubungkan informasi yang didapat dengan pengetahuan sebelumnya. Menurut Greene dan Patty dikutip dalam (Tarigan, 2021), tujuan membaca pemahaman meliputi menemukan ide pokok suatu teks, memilih poin-poin penting, menarik kesimpulan, memprediksi makna atau dampak, merangkum isi teks bacaan, membedakan fakta dengan opini, dan mendapatkan informasi melalui kegiatan membaca. Oleh karena itu, penguasaan pemahaman membaca sangat penting dimiliki oleh siswa agar mereka dapat menyampaikan kembali isi bacaan tersebut, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis.

Pada kenyataannya, hingga saat ini keterampilan membaca pemahaman masih belum dikuasai dengan baik oleh kebanyakan siswa, bahkan sebagian dari mereka masih banyak yang menghadapi kesulitan saat membaca awal. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada siswa di kelas rendah, melainkan juga pada siswa di kelas tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa permasalahan dalam keterampilan membaca merupakan tantangan serius yang harus segera diatasi.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di SDN 086 Cimincrang. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui observasi serta wawancara bersama Ibu Yanti selaku wali kelas V, ditemukan bahwa siswa cenderung hanya membaca materi sekilas saja tanpa dipahami. Selain itu, siswa masih harus dibimbing dalam membaca terutama untuk dapat memahami bacaan atau sebuah teks. Menurut narasumber, saat siswa harus membaca mandiri, mereka masih kesulitan dalam menemukan ide pokok suatu teks atau paragraf, mengidentifikasi informasi penting suatu teks, serta merangkum isi teks bacaan. Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, di mana hasil tes menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa memperoleh 46.77 dengan ketuntasan klasikal belajar peserta didik sebesar 13.64% yang termasuk kategori 'Sangat Rendah'.

Berdasarkan hasil wawancara, kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari luar (eksternal) maupun faktor dari dalam (internal). Faktor internal disebabkan oleh siswa yang memiliki minat baca yang kurang, rasa malas, serta kurangnya motivasi dalam kegiatan membaca. Adapun faktor eksternal disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang mendukung dan pengaruh gadget yang membuat siswa tidak ingin berlama-lama dengan buku. Selain itu, pemilihan model pembelajaran yang digunakan pendidik juga menjadi salah satu hal yang memengaruhi kondisi tersebut. Ketika pendidik menggunakan model pembelajaran yang monoton, kurang interaktif, atau tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, siswa menjadi cenderung bosan dan kurang antusias saat kegiatan membaca di kelas berlangsung. Akibatnya, siswa cenderung pasif, kurang fokus, serta kurang memahami materi bacaan (Tangkudung et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang sesuai sebagai solusi atau upaya untuk menangani permasalahan tersebut. Pendidik dapat memanfaatkan model pembelajaran PQ4R yang dirancang untuk pembelajaran yang didominasi oleh kegiatan membaca guna meningkatkan keterampilan membaca pemahaman yang dimiliki siswa.

Model pembelajaran PQ4R ialah model yang dikembangkan pada tahun 1972 oleh Thomas dan Robinson sebagai pengembangan dari model PQRS (Preview, Question, Read, State, dan Test) oleh Thomas F. Staton serta model SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, dan Review) yang dicetuskan oleh Francis

Robinson (Fauzi et al., 2020). Model PQ4R yang termasuk salah satu model pembelajaran yang menggunakan strategi elaborasi, yakni penggabungan sesuatu untuk menghasilkan informasi baru yang lebih rinci dan bermakna (Istiqomah & Juansah, 2025). Model pembelajaran PQ4R dirancang untuk membantu siswa dalam memahami bacaan. Hal ini didasarkan pada teori konstruktivisme, di mana siswa diharapkan dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalamannya (Monalisa et al., 2025). Model PQ4R tidak hanya mendukung siswa dalam memahami bacaan saja, tetapi juga membantu siswa menemukan pengetahuannya sendiri, serta mengelola informasi yang diterima melalui bacaan yang mereka baca tersebut.

Model pembelajaran PQ4R mempunyai enam tahapan yang harus dilalui, antara lain: pertama, *Preview* yaitu siswa membaca dengan cepat untuk mencari ide pokok atau gagasan utama sebagai gambaran awal; kedua, *Question* yaitu siswa menyusun pertanyaan dari hasil membaca sekilas sebelumnya sebagai pemantik tahap berikutnya; ketiga, *Read* yakni siswa membaca keseluruhan isi bacaan, kemudian menjawab pertanyaan yang sudah mereka susun sebelumnya; keempat, *Reflect* yakni siswa mencoba untuk merenungkan, mengingat, dan mengaitkan bacaan dengan sesuatu pengetahuannya sendiri; kelima, *Recite* yakni siswa mengutarakan kembali teks yang sudah mereka baca, dan dapat menjawab pertanyaan tanpa melihat catatan dan dengan bahasa sendiri; keenam, *Review* yakni mengulas apa yang telah dipelajari secara keseluruhan baik dari bahan bacaan sampai jawaban dari pertanyaan (Suprijono, 2009). Dengan metode ini, siswa dilatih agar dapat memahami makna bacaan secara lebih mendalam, mengidentifikasi informasi penting, serta menarik kesimpulan dari teks yang dibaca. Oleh karena itu, penggunaan model PQ4R diharapkan mampu membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahamannya secara bertahap dan menyeluruh.

Pentingnya keterampilan membaca pemahaman bagi siswa serta masih ditemukan berbagai kendala dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu mencari solusi atas permasalahan tersebut melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai. Berdasarkan latar belakang tersebut,

peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan membaca pemahaman siswa sebelum diterapkan model pembelajaran PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran saat menerapkan model PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) di setiap siklus?
3. Bagaimana keterampilan membaca pemahaman siswa setelah menerapkan model pembelajaran PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) di setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterampilan membaca pemahaman siswa sebelum diterapkan model pembelajaran PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran saat menerapkan model pembelajaran PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) setiap siklus.
3. Untuk mengetahui keterampilan membaca pemahaman siswa setelah menerapkan model pembelajaran PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) di setiap siklus.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. selain itu, diharapkan juga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi mengenai penerapan model pembelajaran PQ4R untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahamannya, tidak hanya memahami isi bacaan saja, tetapi juga mendorong keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif bagi para guru dalam memanfaatkan model pembelajaran yang lebih menarik dan membuat siswa menjadi lebih berpartisipasi, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia guna memberikan peningkatan pada keterampilan membaca pemahaman siswa.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung peningkatan kualitas atau mutu pembelajaran di sekolah, serta memberikan referensi model pembelajaran.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Di antara keterampilan berbahasa lainnya, keterampilan membaca menjadi salah satu keterampilan yang perlu dimiliki dan dikembangkan oleh siswa. Membaca adalah aktivitas yang melibatkan pembaca guna memahami dan menangkap maksud yang ingin penulis sampaikan melalui sebuah teks bacaan. Selain itu, membaca juga bertujuan untuk memperoleh makna tersirat pada teks

bacaan(Tarigan, 2021). Untuk dapat memperoleh makna tersirat ataupun tersurat dalam sebuah teks siswa membutuhkan keterampilan membaca pemahaman. Sejalan dengan pendapat tersebut, tujuan membaca pemahaman menurut Greene dan Patty dikutip dalam (Tarigan, 2021) meliputi menemukan ide pokok suatu paragraf, memilih poin-poin penting, mampu menarik kesimpulan, menentukan organisasi membaca, memprediksi dampak dan makna, merangkum teks bacaan, membedakan fakta dan opini, serta mendapatkan informasi dari beragam sumber. Oleh karena itu, keterampilan membaca pemahaman menjadi satu hal yang penting dalam kegiatan membaca karena siswa dituntut untuk dapat menyampaikan kembali isi teks bacaan baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis.

Namun dalam praktiknya, banyak siswa yang terlihat belum menguasai keterampilan membaca ini dan masih kesulitan memahami teks bacaan. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rendahnya minat baca siswa, lingkungan rumah, penggunaan gadget, ataupun kurangnya variasi dalam penggunaan model pembelajaran. Akibatnya, siswa kurang semangat dan antusias, serta cenderung merasa bosan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, pendidik perlu menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk menangani permasalahan tersebut sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik dan optimal.

Pendidik dapat memanfaatkan model pembelajaran PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Hal ini dikarenakan sintak dari model PQ4R yang memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat informasi yang ada pada teks bacaan (Istiqomah & Juansah, 2025). Adapun sintak Model Pembelajaran PQ4R sebagai berikut:

1. *Preview* (Membaca sekilas) yaitu membaca sekilas dengan cepat sesuai waktu yang ditentukan.
2. *Question* (Bertanya) yakni membuat pertanyaan dari hasil membaca sekilas sebelumnya sebagai pemantik tahap berikutnya.
3. *Read* (Membaca) yaitu membaca keseluruhan dan menjawab pertanyaan yang sudah mereka buat sebelumnya.

4. *Reflect* (Merenungkan) yakni merenungkan, mengingat, dan mengaitkan bacaan dengan sesuatu berdasarkan pengetahuan sebelumnya.
5. *Recite* (mengutarakan kembali) yakni mengutarakan kembali teks yang mereka baca, dan dapat menjawab pertanyaan tanpa melihat catatan dan dengan bahasa sendiri.
6. *Review* (Meninjau ulang) yakni mengulas keseluruhan bahan bacaan baik secara tulisan maupun lisan. (Suprijono, 2009)

Di samping itu, model PQ4R membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik serta berpusat kepada siswa. Melalui Penerapan model PQ4R pada penelitian ini, keterampilan membaca pemahaman siswa diharapkan dapat meningkat. Berikut bagan kerangka berpikir dari penelitian ini.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil kajian yang ditemukan dari penelitian-penelitian terdahulu didapatkan bahwa model pembelajaran PQ4R secara konsisten mampu memberikan pengaruh positif bagi siswa. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Pratiwi dkk. (2023) dengan berjudul “Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran PQ4R Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi

pembelajaran PQ4R berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa dengan hasil nilai sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Adapun perbedaan utama antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan ini terletak pada metode yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu ialah *Quasi Experimen* yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh strategi pembelajaran PQ4R terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di SDN 32 Barru. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa melalui model pembelajaran PQ4R.

2. Penelitian yang dilakukan Fajri dkk. (2024) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode PQ4R Pada Materi Teks Diskusi Bahasa Indonesia”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran PQ4R dapat menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh pendidik guna meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini didasarkan pada skor uji N-Gain yang mendapatkan 0,32 kategori sedang dan kemudian dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon* yang menunjukkan signifikansi $0,000 < 0,005$ yang berarti H_0 ditolak dan H_i diterima yang berarti terdapat perbedaan antara hasil *pre-test* dengan *post-test*. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni terletak pada variabel terikat dan metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian terdahulu, variabel terikat penelitiannya adalah hasil belajar siswa. Sementara peneliti sekarang menggunakan keterampilan membaca pemahaman siswa sebagai variabel terikatnya. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah metode *Quasi Experimen* dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas dari metode PQ4R dibandingkan dengan metode konvensional dan mengetahui berapa kenaikan hasil belajar siswa. Sementara peneliti sekarang menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa melalui model pembelajaran PQ4R.

3. Penelitian yang dilakukan Primayana & Dewi (2025) yang berjudul "*The Influence of the PQ4R Learning Method Assisted by Balinese Folk Story Texts on Elementary School Student Reading Comprehension Ability*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PQ4R berbantuan teks cerita rakyat Bali secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini didasarkan pada hasil nilai signifikansi uji-T sebesar $0,000 > 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat pada metode penelitiannya. Pada penelitian terdahulu metode penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experiment* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode PQ4R yang dibantu teks cerita rakyat Bali terhadap kemampuan membaca dan memahami teks siswa sekolah dasar (SD) kelas IV dengan membandingkan kelompok yang diterapkan PQ4R berbantuan teks cerita rakyat Bali dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Sedangkan pada penelitian sekarang metode penelitian yang digunakan adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa melalui model pembelajaran PQ4R.
4. Penelitian yang dilakukan Putri & Fradana (2025) yang berjudul "*Implementation of the PQ4R Method to Improve Elementary School Students' Reading Comprehension*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa PQ4R efektif sebagai strategi belajar Bahasa Indonesia untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa. Hal ini dikarenakan terjadi peningkatan keterlibatan siswa dalam proses membaca dan juga peningkatan motivasi belajar siswa. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu yakni deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, tes, serta dokumentasi.